



Hubungan Pengetahuan dan Sikap Upaya Pencegahan Tuberculosis (TBC) di Wilayah Kerja Puskesmas Geureudong Pase Aceh Utara

Muslim Amin ^{1*}, Ahmad Fausi ²

¹⁻² Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, Aceh

Alamat: Jl. Blangbintang Lama No.KM, RW.5, Lampoh Keude, Kec. Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar, Aceh 24415

Korespondensi email: muslim_fikes@abulyatama.ac.id

Abstract: This study examines the relationship between knowledge and attitudes towards tuberculosis (TB) prevention efforts in the working area of the Geureudong Pase Health Center. An observational study with a case control design was conducted during the period September–November 2024, involving 31 respondents. The characteristics of the respondents showed that the majority were 21 years old (69.8%), male (37.0%), had an elementary education (36.7%), and worked as farmers (76.6%). Data analysis includes univariate and bivariate analyses. Univariate analysis was carried out descriptively using a frequency distribution table to see the distribution of respondent characteristics and research variables. Meanwhile, bivariate analysis uses chi-square tests to determine the relationship between knowledge and attitudes and TB prevention efforts. The results of the study show that the level of knowledge has a significant impact on TB prevention efforts. Of the 30 well-informed respondents, only 1 respondent (3.8%) actually made effective prevention efforts. In contrast, as many as 25 respondents (96.2%) with a low level of knowledge had less prevention efforts. In addition, only 4 respondents (13.8%) had good prevention efforts overall. Statistical tests proved that there was a significant relationship between knowledge ($p=0.000$) and attitudes ($p=0.000$) towards TB prevention efforts. These findings show the need for educational interventions to increase public knowledge about TB and increase positive attitudes towards its prevention. Thus, increasing socialization and health education is an important step in efforts to control TB in the region.

Keywords: TB, Knowledge, Attitude

Abstrak: Penelitian ini meneliti hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap upaya pencegahan tuberkulosis (TB) di wilayah kerja Puskesmas Geureudong Pase. Studi observasional dengan desain case control dilakukan selama periode September–November 2024, melibatkan 31 responden. Karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas berusia 21 tahun (69,8%), berjenis kelamin laki-laki (37,0%), memiliki pendidikan SD (36,7%), dan bekerja sebagai petani (76,6%). Analisis data mencakup analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan secara deskriptif menggunakan tabel distribusi frekuensi untuk melihat distribusi karakteristik responden dan variabel penelitian. Sementara itu, analisis bivariat menggunakan uji chi-square untuk menentukan hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan upaya pencegahan TB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan memiliki dampak signifikan terhadap upaya pencegahan TB. Dari 30 responden dengan pengetahuan baik, hanya 1 responden (3,8%) yang benar-benar melakukan upaya pencegahan yang efektif. Sebaliknya, sebanyak 25 responden (96,2%) dengan tingkat pengetahuan yang rendah memiliki upaya pencegahan yang kurang. Selain itu, hanya 4 responden (13,8%) yang memiliki upaya pencegahan yang baik secara keseluruhan. Uji statistik membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ($p=0,000$) dan sikap ($p=0,000$) terhadap upaya pencegahan TB. Temuan ini menunjukkan perlunya intervensi pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang TB serta meningkatkan sikap positif terhadap pencegahannya. Dengan demikian, peningkatan sosialisasi dan edukasi kesehatan menjadi langkah penting dalam upaya penanggulangan TB di wilayah tersebut.

Kata kunci: TB, Pengetahuan, Sikap

1. PENDAHULUAN

Tuberculosis adalah suatu penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, bakteri ini biasanya menyerang paru-paru, tetapi bakteri TB dapat menyerang bagian tubuh mana saja seperti ginjal, tulang belakang, dan otak. TB

merupakan salah satu dari 10 penyebab kematian dan pembunuh utama penderita HIV di seluruh dunia.

Tuberculosis atau TBC adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis* di paru. Kondisi ini, kadang disebut juga dengan TB paru. Bakteri tuberkulosis yang menyerang paru menyebabkan gangguan pernapasan, seperti batuk kronis dan sesak napas. Penderita TBC biasanya juga mengalami gejala lain seperti berkeringat di malam hari dan demam (Kemenkes, 2022). Pengobatan penyakit tuberkulosis biasanya membutuhkan waktu berbulan-bulan dengan aturan minum obat yang ketat guna mencegah risiko terjadinya resistensi antibiotik. Jika tidak ditangani dengan segera, TBC dapat berakibat fatal. Bakteri *Mycobacterium tuberculosis* dapat menginfeksi bagian organ tubuh lainnya, seperti ginjal, tulang, sendi, kelenjar getah bening, atau selaput otak, kondisi ini dinamakan dengan TB ekstra paru (Kemenkes, 2022).

Upaya penanggulangan TBC di Indonesia dapat dikatakan menemui banyak tantangan, diantaranya dengan munculnya pandemi COVID-19 sehingga fokus program kesehatan dialihkan untuk penanggulangan pandemi. Kondisi ini menyebabkan mereka rentan tertular TBC, ini tentunya berisiko meningkatkan jumlah kasus serta sumber penularan TBC (Kemenkes, 2021). Selain itu pengobatan tuberkulosis dapat berupa non farmakologis salah satunya menggunakan ekstrak sambiloto. Sambiloto dikenal sebagai salah satu tanaman yang kaya khasiat, diantaranya membantu memperbaiki fungsi pernapasan termasuk pula baik untuk mengatasi infeksi paru-paru seperti TBC paru-paru. ambiloto mengandung flavonoid, alkalin, keton, aldehid dan beberapa mineral seperti kalium, kalsium dan natrium. Kandungan lainnya berupa asam kersik dan damar. Tanaman ini berkhasiat sebagai anti radang, penghilang nyeri atau analgetik dan penawar racun. Bagian tanaman yang digunakan adalah seluruh bagian tanaman yang telah dikeringkan (Sidogiri, 2021)

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merilis Global TB Report 2023, laporan tahunan terkait perkembangan penyakit tuberkulosis dari tahun ke tahun. Dalam data tersebut, Indonesia masih menduduki peringkat kedua jumlah pengidap TBC terbanyak. "Sejak tahun yang lalu sampai sekarang Indonesia masih juga menduduki peringkat ke dua terbesar jumlah kasus TB di dunia," kata ahli pulmonologi dr Tjandra Y Aditama, SpP dalam keterangannya, Kamis (9/11/2023). Menurut data terbaru di Global TB report pada 7 November 2023, persentase jumlah kasus di dunia yakni: India (27 persen), Indonesia (10 persen), China (7,1 persen), Filipina (7,0 persen), Pakistan (5,7 persen), Nigeria (4,5 persen), Bangladesh (3,6 persen), dan Republik Demokratik Kongo (3,0 persen). Laporan

tersebut juga menginformasikan kasus tuberkulosis terus meningkat dari 10 juta orang di 2020 menjadi 10,3 juta pada 2021 dan kembali naik menjadi 10,6 juta pada 2022.

2. METODE

Studi observasional dengan jenis desain case control dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Geureudong Pase pada bulan September tahun 2024.

Variabel penelitian ini adalah Pengetahuan dan sikap. Alat penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat yaitu secara deskriptif dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi. Analisis bivariat yaitu secara analitik untuk mengetahui hubungan antara dua variabel dengan uji chi square.

3. HASIL

Karakteristik Responden

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa berdasarkan karakteristik responden penelitian ini sebagian besar berusia sebanyak 21 responden (69,8%). Ditinjau dari karakteristik jenis kelamin, diketahui bahwa sebagian besar berjenis kelamin laki-laki 24 responden (37,0%), serta untuk pendidikan sebagian besar bertingkat pendidikan SD sebanyak 11 responden (36,7%), sedangkan pada status pekerjaan sebagian responden bekerja sebagai petani sebanyak 23 responden (76,6%).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Usia	Frekuensi (F)	Persentase (%)
19-50	21	69,8
51-80	9	29,8
Total	30	100,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	24	37,0
Perempuan	6	18,5
Pendidikan		
SD	11	36,7
SMP	3	10,0
SMA	10	33,3
D3	1	3,3
Total	30	100,0
Pekerjaan		
Petani	23	76,6
Swasta	1	3,3
Ibu Rumah Tangga	6	3,3
Total	30	100,0

Tabel 2. Variabel Hubungan Pengetahuan dan Sikap Upaya Pencegahan Tuberculosis

Variable	Upaya Pencegahan Tuberculosis				Total %		P-Value
	Baik	%	Kurang	%			
Pengetahuan							
Baik	0	00,0	1	3,8	29	96,7	
Kurang	25	96,2	4	13,8	1	3,3	
Sikap							
Positif	0	0,00	6	20,7	6	20,0	0,000
Negatif	1	3,3	23	95,8	22	76,7	

Berdasarkan data yang ditunjukkan pada Tabel 2, diketahui bahwa sebanyak 4 responden (13,8%) diantaranya memiliki upaya pencegahan tuberculosis yang baik, yang memiliki pengetahuan kurang, 25 responden (96,2%) memiliki upaya pencegahan tuberculosis yang kurang. Selain itu, hasil data bivariat yang diperoleh dari penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden yang memiliki pengetahuan baik masih terdapat 1 responden (3,8%).

Tabel 2 menunjukan bahwa dari 30 responden yang memiliki sikap positif, 6 responden (20,7%) , yang memiliki sikap negatif, 23 responden (95,8%) diantaranya memiliki upaya pencegahan tuberkulosis yang kurang. Selain itu, hasil data yang didapat dari responden juga menunjukan bahwa dari 30 responden yang memiliki sikap positif masih terdapat 1 responden (3,3%). Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan upaya pengobatan tuberculosis di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Geureudong Pase, Aceh Utara ($p=0,05$).

4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki pengetahuan yang kurang, yaitu sebesar 25 responden (96,2%). Hal ini disebabkan kurangnya informasi yang didapatkan oleh responden dari media massa seperti buku, televisi ataupun radio dan juga dari puskesmas terdekat yang memberikan penyuluhan tentang penyakit tuberculosis. Tenaga kesehatan harus bekerjasama dengan masyarakat dalam rangka meningkatkan upaya edukatif pada masyarakat yang masih memiliki pemahaman bahwa tuberculosis paru merupakan penyakit kutukan. Faktor lain yang menyebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai penyakit tuberculosis Paru karena tingkat pendidikan responden yang dominan SD. Masyarakat banyak yang tidak mengetahui bahwa sumber penularan penyakit tuberculosis Paru adalah pasien Tuberculosis BTA positif. Pada waktu batuk atau bersin, pasien menyebarkan kuman ke udara dalam bentuk percikan dahak (droplet nuclei). Sekali batuk dapat menghasilkan

sekitar 3000 percikan dahak. Pada umumnya penularan terjadi dalam ruangan dengan percikan dahak berada dalam waktu yang lama.

Sikap positif yang ditemukan pada sebanyak 6 responden (20,7%) seperti perlu adanya pemahaman yang baik tentang penyakit tuberkulosis, baik dari penyebab, penularan ataupun gejala ataupun pemeriksaan secara berkala harus dilaksanakan sebagai langkah pengobatan. Pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang penyakit tuberkulosis dan pencegahan penularannya memegang peranan penting dalam keberhasilan upaya pencegahan penularan penyakit tuberkulosis. Sebagian responden menyatakan bahwa tidak perlu adanya pencegahan lebih dini dari keluarga terkait penyakit dikarenakan pelayanan kesehatan jauh dari tempat tinggal, sehingga responden akan melakukan kontrol apabila ingin atau saat keluarga mengalami keluhan. Masyarakat cenderung mengabaikan adanya kemungkinan timbulnya penyakit yang lebih serius dan menganggap tidak ada keluhan, penyakit akan sembuh dengan sendirinya. Namun, apabila ada keluhan, maka masyarakat baru akan memikirkan untuk melakukan pengobatan. Masyarakat mengabaikan adanya kemungkinan timbulnya penyakit yang lebih serius. Sikap negatif yang ditunjukkan responden tersebut menyebabkan seorang tidak melakukan pencegahan tuberkulosis, disebabkan oleh tidak mau menerima kenyataan, bahwa dirinya menderita sesuatu penyakit serta pemikiran, bahwa penyakit tersebut tidak mungkin dapat disembuhkan menyebabkan sikap apatis dari seseorang untuk tidak melakukan pencegahan terhadap penyakit tuberkulosis. Dari hal tersebut sikap sangat berhubungan dengan upaya pengobatan terhadap penyakit tuberkulosis.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian yang memiliki upaya pencegahan tuberkulosis yang kurang, yaitu sebanyak 25 responden (96,2%). Sebagian responden (13,8%) mengabaikan salah satu upaya pencegahan yang penting misalnya saja tidak membuka jendela di pagi hari agar terjadi pertukaran udara di dalam rumah sehingga udara di rumah segar. Tindakan yang tidak dilakukan oleh responden tersebut merupakan salah satu upaya pencegahan yang dilakukan untuk menurunkan angka kejadian penyakit tuberkulosis. Upaya pencegahan tersebut terdiri dari menyediakan nutrisi yang baik, pola hidup yang bersih, sanitasi yang adekuat, perumahan yang tidak terlalu padat dan udara yang segar merupakan tindakan yang efektif dalam pencegahan tuberkulosis.

Hal ini disebabkan walaupun pengetahuan masyarakat tentang upaya pencegahan tuberkulosis sudah baik, tetapi konsistensi dengan upaya pencegahan tuberkulosis masih ada yang kurang. Misalnya, masih ada masyarakat yang tidak menutup mulut saat bersin

atau batuk, walaupun mereka sebenarnya mengetahui bahwa menutup mulut saat bersin atau batuk merupakan salah satu upaya pencegahan tuberkulosis. Namun, masyarakat yang memiliki pengetahuan kurang, tetapi memiliki upaya pencegahan tuberkulosis disebabkan adanya keinginan atau rasa takut tertular penyakit tuberkulosis. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior). Pengetahuan yang baik apabila tidak ditunjang dengan sikap yang positif yang diperlihatkan akan memengaruhi seseorang untuk berperilaku, seperti yang diungkapkan Notoatmodjo yang menyatakan bahwa domain dari perilaku adalah pengetahuan, sikap dan tindakan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap dengan upaya pencegahan tuberkulosis. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Djannah sikap responden tentang perilaku pencegahan penularan penyakit tuberkulosis di Sleman Yogyakarta didapatkan sebagian besar memiliki sikap yang baik. Sikap positif dalam penelitian ini terdiri dari responden mendukung dengan upaya pencegahan penyakit tuberkulosis, cara penularan, dan faktor risiko yang menyebabkan penyakit tuberkulosis terjadi. Sikap negatif dalam penelitian ini terdiri dari beberapa responden kurang mendukung dengan beberapa upaya pencegahan dan faktor risiko yang dapat menyebabkan penyakit tuberkulosis. Hal ini disebabkan responden kurang informasi tentang penyakit tuberkulosis, memiliki pengalaman yang kurang tentang upaya pencegahannya dan dapat juga disebabkan oleh pengaruh orang lain atau kebudayaan dalam pengambilan sikap dari responden.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ($p=0,000$) dan sikap ($p=0,000$) tentang upaya pencegahan Tuberkulosis pada masyarakat, khususnya pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Geureudong Pase, sehingga diperlukan adanya upaya intervensi untuk peningkatan pengetahuan pada masyarakat. Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah perlu adanya pemberian Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) yang dilakukan oleh tenaga kesehatan bekerjasama dengan kader kesehatan di desa tentang upaya pencegahan tuberkulosis di masyarakat, agar terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam pencegahan penyakit tuberkulosis sehingga dapat menekan dan mencegah penularan penyakit. Perlu adanya penelitian lebih lanjut yang dilakukan dengan variabel penelitian seperti tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan kondisi fisik rumah serta peran dari petugas kesehatan dan

dukungan keluarga terdekat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing Lapangan yang telah memberikan bantuan bimbingan serta arahan dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini. Selain itu, ucapan terima kasih kepada Kepala Puskesmas Geureudong Pase yang memberikan izin dan memfasilitasi kegiatan penelitian serta Responden Penelitian yang telah memberikan informasi tentang variabel yang diteliti.

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna namun kami berharap penelitian ini menjadi salah satu peningkatan ilmu pengetahuan untuk menciptakan generasi yang jauh lebih baik kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, E. P., & Ardianto, F. (2012). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru pada keluarga. *Jurnal Penelitian STIKES Kediri*, 3(1), 19-28.
- Astuti, S. (2013). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap upaya pencegahan penyakit Tuberkulosis di rw 04 Kelurahan Lagoa Jakarta Utara Tahun 2013.
- Hasudungan, A. (2020). Hubungan pengetahuan penderita TBC terhadap stigma penyakitnya di wilayah kerja Puskesmas Parongpong Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat. *CHMK Nursing Scientific Journal*, 4(1), 171-177.
- Kaka, M. P. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap keluarga dengan perilaku pencegahan penularan penyakit tuberkulosis (Tbc). *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 2(2), 6-12.
- Nurdiansyah, R., Al Farisi, M. S., Susetyo, A. B., & Kusbiantoro, S. (2021). Pelaksanaan Akad Baibitsaman Ajil Dalam Tinjauan Hukum Islam (Study Kasus Bmt Sidogiri). *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 4(2), 327-334.
- Prihantoro, A., Abi Muhlisin, S. K. M., & Kep, M. (2013). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Pengawas Minum Obat (PMO) Penderita TBC dengan Perilaku Pencegahan Penularan TBC di Wilayah Kerja Puskesmas Jatiyoso Kabupaten Karanganyar* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rahman, F., Adenan, A., Yulidasari, F., Laily, N., Rosadi, D., & Azmi, A. N. (2017). Pengetahuan dan sikap masyarakat tentang upaya pencegahan tuberkulosis. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia Universitas Hasanuddin*, 13(2), 183-189.
- RIDWAN, Arfiza, et al. Hubungan Tingkatan Pengetahuan dengan Upaya Pencegahan Penularan TB PARU. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 2019, 4.2.

Silitonga, E. M., br Brahmana, N. E., & Siagian, M. T. (2021). Upaya Pencegahan Penyakit Tb (Tuberculosis Paru) Melalui Media Promosi Kesehatan Di Desa Luaha Idano Pono Kecamatan Pulau-Pulau Batu Barat Kabupaten Nias Selatan. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 2(2), 252-265.